

Research Article

## Adab Seorang Guru Dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW

Tansri Riziq Hilman Afif<sup>1</sup>, Muhammad Hamdan<sup>2</sup>, Hasanuddin Munthe<sup>3</sup>,  
Juli Julaiha P.<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [tansrio331233023@uinsu.ac.id](mailto:tansrio331233023@uinsu.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [muhammado331233008@uinsu.ac.id](mailto:muhammado331233008@uinsu.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [hasanuddino331233012@uinsu.ac.id](mailto:hasanuddino331233012@uinsu.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [juliahapulungan@uinsu.ac.id](mailto:juliahapulungan@uinsu.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License:

[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : July 15, 2024

Revised : August 10, 2024

Accepted : August 24, 2024

Available online : September 30, 2024

**How to Cite:** Tansri Riziq Hilman Afif, Muhammad Hamdan, Hasanuddin Munthe, & Juli Julaiha P. (2024). Adab Seorang Guru Dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 584–599. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.155>

**Abstract.** Teachers have a very important role in the learning process in educational institutions. They are not only teachers, but also role models for students. Teachers use certain learning methods to ensure students can understand the material being taught. As a PAI teacher, they have duties and obligations to perform, including educating, directing, providing examples and role models, giving advice, giving reprimands, guiding, and motivating students. All of these roles are very important in helping students in their learning and development process. This research is a study that uses a certain approach or method. In this research, the method used is library study. This method involves collecting data from various literature sources such as books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, and documents. The data collection technique used is a literature study, which involves collecting data and research sources through books, journals, magazines, newspapers, and so on. Furthermore, data analysis was conducted qualitatively using the content analysis method. This method involves a thorough discussion of the content of written or printed information in the mass media. To build good teacher manners, there are several suggestions that can be implemented. First, teachers should always maintain a positive attitude, even in difficult situations. This positive attitude will create an atmosphere conducive to learning and help students feel accepted and supported. Furthermore, teachers also need to interact with empathy towards students' needs and feelings. Empathetic teachers will better understand students' individual challenges and needs. In addition, teachers must also be fair and consistent in providing attention, assessment and guidance to each student. Fairness and consistency in

Tansri Riziq Hilman Afif, Muhammad Hamdan, Hasanuddin Munthe, Juli Julaiha P.

approach will establish clear expectations for students. Teachers also need to encourage student engagement in learning by encouraging active participation in discussions, projects or extracurricular activities. This will build stronger relationships between teachers and students. Furthermore, teachers also need to provide constructive feedback to help students' development. This feedback should be meaningful and it should be understood that the corrections are coaching and not judgmental. Finally, teachers need to continuously develop themselves through training and self-learning. By updating their knowledge and skills.

**Keywords:** Manners, Teacher, Hadith Tarbawi.

**Abstrak.** Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk memastikan siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Sebagai seorang guru PAI, mereka memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, antara lain mendidik, mengarahkan, memberikan contoh dan teladan, memberikan nasehat, memberikan teguran, membimbing, dan memberikan motivasi kepada siswa. Semua peran ini sangat penting dalam membantu siswa dalam proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan atau metode tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library study. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan sumber penelitian melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Metode ini melibatkan pembahasan menyeluruh terhadap isi informasi tertulis atau cetak di media massa. Maka hasil penelitian ini didapatkan Untuk membangun adab guru yang baik, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan. Pertama, guru sebaiknya selalu menjaga sikap positif, bahkan dalam situasi yang sulit. Sikap positif ini akan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan membantu siswa merasa diterima dan didukung. Selanjutnya, guru juga perlu berinteraksi dengan empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Guru yang empatik akan lebih baik memahami tantangan dan kebutuhan individual siswa. Selain itu, guru juga harus adil dan konsisten dalam memberikan perhatian, penilaian, dan bimbingan kepada setiap siswa. Keadilan dan konsistensi dalam pendekatan akan membentuk harapan yang jelas bagi siswa. Guru juga perlu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, proyek, atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini akan membangun hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa. Selanjutnya, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu perkembangan siswa. Umpan balik ini haruslah bermakna dan dipahami bahwa koreksi yang diberikan bersifat pembinaan dan tidak bersifat menghakimi. Terakhir, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri. Dengan memperbarui pengetahuan dan keterampilan.

**Kata Kunci:** Adab, Guru, Hadits Tarbawi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dirasakan setiap manusia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003)

Salah satu diantara tempat memperoleh pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga formal, dimana didalamnya

menyelenggarakan pembelajaran untuk membimbing, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan. Oleh sebab itu sekolah berperan sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam perkembangannya, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah harus berjalan baik, seimbang dan berkelanjutan.

Guru menjadi salah satu tolak ukur dari kemajuan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan. Jadi jelaslah bahwa keadaan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran. Peran yang harus dilakukan Seorang guru adalah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru PAI yaitu: mendidik, mengarahkan, memberi contoh/teladan, memberi nasehat, teguran, membimbing, memberi motivasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini dewasa ini kita dapat menyaksikan bahwa banyak terjadi guru-guru yang seharusnya menjadi teladan akan tetapi melakukan hal-hal yang menyimpang. Misalnya seorang guru yang melakukan kekerasan kepada anak tanpa ada alasan yang jelas. Walaupun hukuman merupakan bagian dari salah satu yang bisa diberikan guru kepada anak akan tetapi hukuman harus bersifat mendidik bukan mencederai. Selain itu didapati juga seorang guru yang mengajar tidak dengan sepenuh hati artinya terdapat guru-guru yang melakukan pekerjaannya tidak profesional dan lain sebagainya. Selanjutnya yang lebih parah terdapat guru yang Bahkan menjadi kurir sabu, guru yang melakukan pelecehan seksual kepada muridnya dan guru yang bertindak dan berperilaku buruk

Berdasarkan fenomena tersebut sudah pastilah menjadi problematika yang harus di perbaiki. Oleh sebab itu harus kita lihat Bagaimana sebenarnya Islam memandang hal tersebut. Apakah Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang guru yang baik. Bagaimana adab seorang guru yang seharusnya diberikan kepada siswanya dalam proses belajar mengajar dan bagaimana seharusnya guru harus bersikap dan berperilaku berdasarkan hadis yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam Oleh sebab itu kami tertarik membahas secara komprehensif dengan mengambil judul “Adab Seorang Guru Perspektif Hadis Rasulullah SAW”.

## METODE PENELITIAN

Pendidikan adalah warisan paling berharga yang bisa diberikan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Demikian juga pendidikan Agama, pendidikan agama adalah warisan bagi generasi penerus agar bisa hidup lebih terarah dan bermakna. Pendidikan agama diyakini menjadi salah satu cara agar moralitas para siswa tetap terjaga sampai pada hari tuanya kelak.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi concern dari berbagai pihak; sekolah, guru Agama Islam, orang tua, dan juga anak itu sendiri. Hal ini terjadi

---

<sup>1</sup> Abdul Wahib. “Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim” Walisongo, Vol, 19, Nomor 2, November 2011, hlm 469.

karena bagi lembaga pendidikan memberikan pendidikan agama sesuai agama yang dipeluk oleh para siswa adalah hak siswa dan kewajiban sekolah sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Para guru Pendidikan Agama Islam sangat concern karena ini adalah tanggung jawab moral mereka, sementara orang tua juga merasa bertanggung jawab untuk memberikan kepada anak-anak mereka pendidikan agama dengan harapan kelak putra-putrinya menjadi anak yang saleh dan salehah<sup>2</sup>

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan atau metode Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library study), yaitu suatu rangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, atau penelitian yang objek penelitiannya ditelusuri melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen).

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber penelitian melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Selanjutnya analisis datanya dikaji secara kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah metode penelitian yang melibatkan pembahasan menyeluruh terhadap isi informasi tertulis atau cetak di media massa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Adab

Secara harfiah dan etimologis, istilah *al-adab* (adab) dengan bentuk jamak (jama“) *al-âdâb* berarti *al-du“â*.<sup>3</sup> yang berarti ajakan, seruan, atau panggilan; dan juga berarti *al-zaraf wa husn altanâwul*,<sup>4</sup> yaitu wujud budi pekerti dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain atau pihak yang terlibat. Bentuk turunan (*isytiqâq*) dari *al-adab* adalah *al-udbah*, *al-ma’dubah*, dan *alma’dabah* yang artinya *al-ta’âm* yaitu seseorang yang mengajak orang lain untuk menikmatinya. Bisa juga berarti *kullu ta’âm shuni’a li da’wah au ‘urs*, yang mengacu pada makanan yang disiapkan untuk pesta.<sup>5</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara etimologis, adab tidak secara tegas berkaitan dengan pendidikan, suatu keterampilan, atau disiplin ilmu tertentu, kecuali dalam praktiknya berkaitan dengan etika dan tata krama, itupun dalam lingkup yang sempit yaitu tata krama dalam meja makan atau kesopanan dalam menghadiri undangan dan jamuan makan.

Dalam ranah wacana terminologis-praktis, istilah *al-adab* lazim dipahami sebagai kompetensi (pengetahuan) atau seni (keterampilan) dalam suatu bidang

<sup>2</sup> Ibid,

<sup>3</sup> Muhammad ibn Mukarrim ibn Manzûr al-Anshârî al-Ifrîqî al-Mishrî, *Lisân al-“Arab*, ed. “Âmir Ahmad Haidar dan “Abd al-Mun“im Khalîl Ibrâhîm, Beirut: Dâr al-Kutub al-“Ilmiyyah, 2009, vol. 1, hlm. 245

<sup>4</sup> Muhammad ibn Ya“qûb al-Fairûz,âbâdî, *alQâmûs al-Muhît*, ed. Nashr al-Hûrainî al-Mishrî al-Syâfi“i, Beirut: Dâr al-Kutub al-“Ilmiyyah, 2009, hlm. 86

<sup>5</sup> al-Mubâarak ibn Muhammad ibn al-Atsîr al-Jazrî, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, ed. Mahmûd Muhammad al-Tanâhî dan Tâhir Ahmad al-Zâwî, Beirut: Dâr Ihyâ, al-Turâts al-“Arabî dan Mu„assasah al-Târîkh al-“Arabî, t.t., vol. 1, hlm. 30-31.

atau kegiatan tertentu yang bersifat definitif, seperti watak atau tata krama seorang hakim (*adab al. -qâdî*) dan sekretaris/notaris yang membuat naskah resmi (*adab al-kâtib*).<sup>6</sup> Kemudian, secara terminologi khusus, ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu yang secara khusus berkaitan dengan keindahan bahasa atau sastra menurut perspektif para sarjana klasik, seperti morfologi (*sharf*), derivasi (*isytiqâq*), sintaksis (*nahw*), semiotika (*ma''ânî*), stilistika (*bayân*), kefasihan (*badî'*), puisi dan rima (*'arûdhwaqâfiyah*), gaya penulisan (*khatt*), komposisi (*insyâ'*), dan retorika (*khitâbah*). Sementara itu, pada zaman kontemporer, *al-adab*, umumnya disebut sebagai "*ilm al-adab*, adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki cakupan atau objektivitas tertentu, yaitu ilmu adab itu sendiri, sejarah (*târîkh*), geografi (*jughrâfiyyah*), ilmu linguistik verbal (*'ilm al-lisân*), dan filsafat (*falsafah*).<sup>7</sup> serta bisa saja mencakup bidang ilmu lainnya, seperti pendidikan dan ilmu pendidikan misalnya.

Dalam perspektif lain, adab dalam bidang pendidikan memiliki dua makna yang spesifik. *Pertama*, adab diartikan sebagai pendidikan anak-anak agar mereka memiliki etika dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pada masa klasik dan pertengahan Islam, kata yang sering digunakan untuk menyebut orang yang mengajar anak-anak adalah *mu'addib*, selain *mu'allim* (*shibyân*). Konsep adab mencakup materi yang diajarkan, metode dan teknik pengajaran guru, serta tujuan dan sasaran pendidikan. Makna *kedua* adab dipahami dalam konteks pendidikan orang dewasa. Dalam konteks ini, adab memiliki arti aturan praktis dalam berinteraksi yang dianggap menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab merupakan aturan dalam berinteraksi antara berbagai aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.<sup>8</sup>

Dari penjelasan mengenai definisi adab secara terminologis, dapat ditemukan bahwa adab dapat diartikan sebagai perilaku yang baik, budi pekerti yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi individu yang beradab, moral atau moralitas, afeksi, susila, tabiat, watak, nilai, etika, dan karakter. Secara teknis-praktis, adab juga dapat diartikan sebagai tata krama dan sopan santun. Adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan terhadap tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan. Hal ini juga berkaitan dengan disiplin pribadi agar seseorang dapat berperan secara positif dan rela sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut.

Pengertian adab ini menunjukkan pentingnya memiliki perilaku yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adab juga mencerminkan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki adab, seseorang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, adab juga melibatkan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar. Dengan memahami hal ini, seseorang dapat menghormati dan menghargai orang lain serta menjaga kesopanan dalam berbagai situasi. Oleh

<sup>6</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasîl, ed. Ibrâhîm Madkûr, Istambul: alMaktabah al-Islâmiyyah, 1972, vol. 1, hlm. 9.

<sup>7</sup> Ibid., hlm.10.

<sup>8</sup> Asari, Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang KitabTazkirat al-Sâmi' wa alMutakallim Karya Ibn Jamâ'ah, hlm. 2.

karena itu, adab merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

### Adab Seorang Guru Dalam Pandangan Hadits Rasulullah SAW

Dari hasil pengkajian terhadap beberapa hadits mengenai Pendidikan yang telah banyak diriwayatkan dari imam terdahulu maka dapat dideskripsikan beberapa hadits yang cocok dengan adab seorang guru adalah sebagai berikut:

#### a. Kewajiban Untuk Membimbing

Guru memiliki peran yang luar biasa dalam membimbing dan membentuk generasi muda menjadi individu yang berkualitas. Keajaiban seorang guru terletak pada kemampuannya untuk memberikan ilmu pengetahuan, menginspirasi, dan membimbing siswa dalam meraih potensi terbaik mereka. Guru bukan hanya pendidik di dalam kelas, tetapi juga pemandu yang membantu siswa menjelajahi dunia pengetahuan, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Mereka tidak hanya menyampaikan fakta dan konsep, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan sikap positif siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Riwayat Bukhari No. 4640:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*<sup>9</sup>

Dari hadits di atas menggambarkan betapa tingginya nilai pengetahuan Al-Qur'an dan kemampuan untuk menyebarkannya dalam ajaran Islam. Hadis ini menyoroti keagungan dan keutamaan orang yang mendalami Al-Qur'an, bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membimbing dan menginspirasi.

Menempatkan keutamaan pada pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan pentingnya memahami ajaran-ajaran Islam sebagai landasan bagi perilaku sehari-hari. Selain itu, keagungan tersebut diperoleh tidak hanya dengan membaca dan memahami, tetapi juga dengan niat tulus untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Dalam konteks ini, menjadi seorang pengajar Al-Qur'an menjadi tugas mulia yang dianggap sebagai bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai agama dan penerus tradisi keislaman. Dengan belajar Al-Qur'an, seseorang memperoleh kebijaksanaan, ketenangan jiwa, dan pemahaman mendalam tentang makna hidup. Namun, nilai sejati dari keutamaan ini terletak pada kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada orang lain. Proses mengajarkan Al-Qur'an memerlukan kesabaran, kelembutan hati, dan kecintaan terhadap murid, sehingga ajaran agama dapat diterima dan dipahami dengan baik.

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hlm.1284

Hal ini juga di perkuat dalam kitab "*Tadzkirah al-Sâmi*" wa *al-Mutakallim fi Adab al-Âlim wa alMuta'allim*" yang menyebutkan bahwa Mengajar dan mendidik harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, menyebarluaskan ilmu (*nasyr al-ilm*), menghidupkan atau membumikan syariat (*ihyâ, al-syar'*), mengimplementasikan kebenaran secara kontinuitas (*dawâm zuhûr al-haqq*), dan untuk meredam kebatilan (*khumûl albâtil*). Dan walaupun murid memiliki niat yang tidak ikhlash ("adam khulûsh alniyyah), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, penting bagi seorang pendidik untuk memiliki kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi murid yang mungkin tidak memiliki motivasi yang kuat. Sebagai pendidik, kita harus tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada setiap murid, tanpa memandang niat mereka. Dalam hal ini, kita harus mengambil peran sebagai pembimbing dan motivator bagi mereka, membantu mereka menemukan minat dan motivasi dalam belajar. Dengan melakukan ini, kita dapat membantu murid mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Maka dari itu melalui hadis ini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya mendalami Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam memimpin kehidupan yang bermakna. Pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an tidak hanya menciptakan keutamaan individual, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, hadis ini menjadi panggilan bagi umat Islam untuk terus menggali hikmah Al-Qur'an, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menyebarkannya kepada sesama sebagai bentuk pengabdian yang penuh makna dalam jalan Allah.

## b. Sikap Lemah lembut Guru

Guru yang bersikap lemah lembut memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal para siswa. Sikap lemah lembut ini tidak hanya mencakup cara penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan empati, kesabaran, dan pemahaman terhadap kebutuhan individu setiap murid. Dengan bersikap lemah lembut, seorang guru dapat menciptakan rasa nyaman di dalam kelas, membangun hubungan yang positif dengan siswa, dan membuka pintu komunikasi yang efektif. Sikap ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial siswa, membantu mereka mengatasi tantangan, serta memberikan dukungan positif. Seorang guru yang lemah lembut mampu memotivasi siswa, membangun kepercayaan diri, dan menginspirasi mereka untuk meraih prestasi terbaik. Dengan demikian, sikap lemah lembut dari seorang guru tidak hanya menjadi kunci sukses dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif yang mendalam pada perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa.

Sebagaimana Disebutkan dalam Hadits Riwayat Bukhari No. 5916:

---

<sup>10</sup> al-Kinânî, *Tadzkirah al-Sâmi*" wa *al-Mutakallim fi Adab al-Âlim wa alMuta'allim*, ed. Muhammad ibn Mahdî al-Ajmî, (Beirut: Syirkah Dâr al-Basyâ,ir al-Islâmiyyah, 2021).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ الْيَهُودُ يُسَلِّمُونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ السَّامُ عَلَيْكَ فَفَطِنَتْ عَائِشَةُ إِلَى قَوْلِهِمْ فَقَالَتْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ قَالَ أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَيَّ أَرْدُ ذَلِكَ عَلَيْهِنَّ فَأَقُولُ وَعَلَيْكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah radhiallahu'anha dia berkata, "Orang-orang Yahudi menyalami Nabi ﷺ dengan mengatakan, 'Assaamu'alaikum' Semoga kebinasaan atasmu. Ternyata Aisyah memahami ucapan mereka, lalu dia berkata, 'Wa'alaikumus saam wal la'nat Semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian).' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Pelan-pelanlah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara.' Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?' Beliau menjawab, 'Apakah kamu tidak mendengar bahwa saya telah menjawab ucapan mereka, aku berkata, 'wa 'alaikum' Dan semoga atas kalian juga.'<sup>11</sup>

Sesungguhnya, Allah mencintai sikap lemah lembut. Dalam ajaran agama, kelembutan dan kesantunan dianggap sebagai nilai yang sangat dihargai. Allah menekankan pentingnya bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan sesama, baik itu dalam hubungan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Sikap lemah lembut mencerminkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran, yang semuanya merupakan sifat-sifat yang dihargai di dalam ajaran agama. Dengan bersikap lemah lembut, seseorang menunjukkan ketundukan kepada kehendak Allah, menciptakan kedamaian, dan memberikan contoh positif bagi yang lain. Maka, dalam perjalanan hidup ini, mengamalkan sikap lemah lembut adalah bentuk pengabdian kepada Allah, menciptakan harmoni dalam relasi antarmanusia, dan meraih kasih sayang-Nya.

Sebagaimana dalam "Tadzkirah al-Sâmi" wa al-Mutakallim fi Adab al-“Âlim wa alMuta”allim” menyebutkan salah satu adab seorang guru terhadap muridnya hendaknya ia rendah hati dan lemah lembut serta Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.<sup>12</sup>

Sikap lemah lembut guru memiliki berbagai dampak positif terhadap siswa<sup>13</sup>, antara lain:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hlm,1593

<sup>12</sup> al-Kinânî, *Tadzkirah al-Sâmi" wa al-Mutakallim fi Adab al-“Âlim wa alMuta”allim*, ed. Muhammad ibn Mahdî al-“Ajmî, (Beirut: Syirkah Dâr al-Basyâ,ir al-Islâmiyyah, 2021).

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya:2010) hlm.68

Siswa yang merasa dicintai, dihormati, dan diperhatikan oleh gurunya akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan siswa merasa nyaman dan aman dalam belajar, sehingga mereka lebih mudah untuk berkonsentrasi dan menyerap materi pelajaran.

2) Mengembangkan sikap sosial yang positif

Sikap lemah lembut guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Sikap sosial yang positif ini penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

3) Meningkatkan kepercayaan diri siswa

Siswa yang merasa dicintai, dihormati, dan diperhatikan oleh gurunya akan lebih percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa merasa bahwa mereka diterima dan dihargai oleh gurunya.

Dalam kesimpulannya, sikap lemah lembut guru memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik. Kelembutan guru tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran dengan penuh kesabaran, tetapi juga melibatkan aspek empati, pengertian, dan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa. Guru yang bersikap lemah lembut mampu menciptakan rasa aman di kelas, membangun hubungan yang positif, dan membantu siswa mengatasi tantangan dengan dukungan positif. Selain itu, sikap lemah lembut guru juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa, memotivasi mereka untuk meraih prestasi, dan mengembangkan kesejahteraan psikososial. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa sikap lemah lembut guru bukan hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

### c. Kesabaran dalam Pembelajaran

Ketika berbicara tentang proses mengajar, kesabaran adalah kunci utama yang membuka pintu keberhasilan dalam menyampaikan pengetahuan kepada para siswa. Dalam proses mengajar, guru seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran ekstra. Kesabaran dalam mengajar bukan hanya terbatas pada penjelasan materi pelajaran, tetapi juga dalam mendukung berbagai tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda. Guru yang sabar mampu menjelaskan konsep berkali-kali dengan cara yang berbeda, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami, dan memberikan dukungan saat siswa mengalami kesulitan. Sikap sabar guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengatasi kesulitan dengan tekun dan bersabar. Dengan kesabaran, guru membuka pintu bagi perkembangan intelektual dan emosional siswa, menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberhasilan belajar jangka panjang. Kesabaran guru adalah investasi berharga yang melampaui ruang kelas, membentuk karakter siswa, dan memberikan pengaruh positif yang mendalam pada perjalanan pendidikan mereka.

Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadits Riwayat Bukhari No 6088:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْيسِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ عَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً قَالَ أَنَسٌ فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَرِّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَقَمَتْ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn 'Abdullah al-Uwaisi, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Ishaq ibn 'Abdullah, dari Anas ibn Malik, 'Aku pernah berjalan bersama Nabi saw. yang ketika itu Nabi saw. mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang arab badui datang lalu menarik Nabi saw. dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi saw. berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu dia berkata kepada Nabi saw. berkata, 'Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu'. Kemudian Nabi saw. memandang kepada orang arab badui itu dan tertawa. Lalu Nabi saw. memerintahkan agar memberinya (harta).<sup>14</sup>

Al-Muhallab dalam Ibnu Battal ketika memberikan komentarnya terhadap hadis tersebut, menjelaskan: orang yang menarik Nabi saw. mengandung makna yang telah disebutkan yaitu kesabaran pemimpin dan ulama terhadap orang-orang bodoh, menggunakan sikap lemah lembut kepada mereka dan sabar atas gangguan mereka dalam harta dan jiwa.<sup>15</sup>

Menurut Fuad asy-Syulhub, hubungan antara kesabaran dan pendidikan adalah bahwa pendidik, terutama guru, harus berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang baik dan ada yang lemah. Selain tugas-tugas guru seperti absensi, pemeriksaan, dan pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari selama jam belajar, juga terdapat masalah-masalah siswa yang terjadi berulang kali. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersabar dalam menghadapinya. Kehilangan kesabaran dan melampiasikan emosi dapat membawa guru pada kesulitan besar, terutama jika hal tersebut terjadi saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.<sup>16</sup>

Kesimpulannya, kesabaran guru dalam mengajar memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan positif. Ketelitian, kesabaran, dan keterbukaan terhadap keberagaman tingkat pemahaman siswa adalah elemen-elemen utama yang membentuk kesabaran ini. Guru yang sabar tidak hanya menyediakan waktu yang cukup untuk siswa memahami materi, tetapi

<sup>14</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hlm,1524

<sup>15</sup> Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari, tahqiq* Abu Tamim Yasir ibn Ibrahim. Jilid V (Riyad: Maktabah ar-Rusyid, cet. 2, 2003.), hlm. 318

<sup>16</sup> Fuad Asy-Syulhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin. (Jakarta: Darul Haq, cet. 8, 2015). Hlm,30-31

juga memberikan dukungan dan bimbingan saat siswa menghadapi kesulitan. Kesabaran guru menciptakan iklim yang mendukung eksplorasi, pertanyaan, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, kesabaran guru mencerminkan dedikasi untuk membentuk generasi yang memiliki daya tahan mental, kemampuan problem-solving, dan motivasi intrinsik untuk belajar. Dengan demikian, kesabaran guru bukan hanya merupakan kualitas pribadi, melainkan investasi berharga dalam pembentukan karakter dan sukses belajar siswa.

#### d. Keadilan dalam Penilaian

Keadilan dalam menilai merupakan pondasi esensial dalam sistem pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penilaian objektif dan adil terhadap kemajuan siswa mereka. Prinsip keadilan ini mencakup berbagai aspek, seperti pemberian kesempatan yang setara, evaluasi yang konsisten, dan pengakuan terhadap keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa. Seorang guru adil tidak hanya memandangi hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan pertumbuhan individual siswa. Dengan demikian, keadilan guru dalam menilai menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Dalam mengawal keberhasilan setiap siswa, keadilan guru menjadi landasan yang memastikan bahwa setiap usaha dan potensi siswa diakui dan dinilai dengan seadil mungkin.

Dalam hadits Rasulullah SAW banyak sekali menyebutkan tentang bagaimana dan apa saja keutamaan daripada bersikap adil tersebut salah satunya disebutkan dalam Hadits Riwayat Muslim No. 3406 adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ مُنِيرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُنِيرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru -yaitu Ibnu Dinar- dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin 'Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi ﷺ, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'Azza wa Jalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum,

*adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.*"<sup>17</sup>

Dalam hadis tersebut, terdapat berita gembira bagi orang yang menjalankan tugas pengadilan dengan kebenaran dan keadilan di antara manusia yang berada di bawah kekuasaan dan hukumnya. Mereka akan diberikan penghormatan di sisi Allah -'Azza wa Jalla- pada hari Kiamat dengan ditempatkan di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya hakiki. Mimbar-mimbar tersebut berada di sebelah kanan *Ar-Rahmān -Ta'ālā-*. Selain itu, dalam hadis ini juga ditegaskan bahwa Allah memiliki sifat kanan dan tangan tanpa ada penafian terhadap sifat-Nya, penjelasan mengenai bagaimana sifat tersebut, penyamaan sifat-Nya dengan makhluk, atau perubahan makna sifat-Nya.

Teori keadilan dalam menilai guru dapat diterapkan melalui prinsip-prinsip tertentu. Sebagai contoh, teori keadilan distributif, yang diperkenalkan oleh filosof John Rawls, menekankan pentingnya distribusi sumber daya dan peluang secara adil dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, guru yang mengadopsi teori ini akan berupaya memberikan peluang dan sumber daya yang setara kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, atau faktor diskriminatif lainnya.<sup>18</sup>

Lalu ada teori keadilan procedural, yang dikembangkan oleh ahli psikologi sosial John Thibaut dan Laurens Walker, juga relevan dalam konteks penilaian guru. Guru yang menerapkan teori ini akan memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara adil, transparan, dan melibatkan partisipasi siswa. Hal ini mencakup memberikan umpan balik yang jelas, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, dan memastikan bahwa kriteria penilaian telah dijelaskan dengan baik.<sup>19</sup>

Dengan merujuk pada teori-teori keadilan distributif dan procedural, dapat disimpulkan bahwa keadilan dalam menilai merupakan prinsip esensial yang harus dipegang teguh oleh setiap guru. Keadilan distributif memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya, tanpa adanya diskriminasi. Di sisi lain, keadilan procedural menekankan pentingnya proses penilaian yang transparan, adil, dan melibatkan partisipasi siswa. Guru yang menjalankan keadilan dalam menilai tidak hanya memberikan perhatian kepada hasil akhir, tetapi juga memperhitungkan perjalanan dan pertumbuhan setiap siswa secara individual. Dengan demikian, prinsip keadilan dalam menilai menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, mendukung, dan memberikan penghargaan kepada setiap siswa, mencerminkan semangat inklusivitas dan keadilan dalam proses pendidikan.

#### **e. Menghormati Ilmu dan Pendidikan**

Guru memiliki peran sentral dalam menghormati ilmu dan pendidikan sebagai fondasi perkembangan masyarakat dan individu. Menghormati ilmu

---

<sup>17</sup> Imam Abi Husain Muslim Bin Al Hajjaj bin Muslim, Shahih Muslim, jilid I, (Beirut, Dar al Fikr:2000). Hlm.819,

<sup>18</sup> John Rawls. *A Theory of Justice*. (Cambridge, MA: Harvard University Press.1971).

<sup>19</sup> John Thibaut dan Laurens Walkers. (*Procedural justice: A psychological analysis*:1975).

berarti mengakui dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan tekun dan disiplin. Seorang guru yang menghargai ilmu akan terus mengembangkan pemahamannya, memperbaharui informasi, dan selalu berusaha memberikan wawasan terkini kepada siswanya. Selain itu, menghormati pendidikan mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan kepribadian siswa. Guru yang menghormati pendidikan akan memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar, mendorong kreativitas, dan membimbing mereka dalam mengenali potensi diri. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ilmu dan pendidikan, guru tidak hanya menjadi agen transmisi pengetahuan, tetapi juga pilar moral yang memberikan contoh integritas dan dedikasi terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Immanuel Kant Pentingnya menghormati ilmu juga tercakup dalam prinsip-prinsip Metodologi Penelitian Ilmiah, yang menuntut integritas dan ketelitian dalam menyusun dan menyajikan penelitian. Prinsip ini mendorong guru dan peneliti untuk menghargai keakuratan, kebenaran, dan keberlanjutan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Karena dengan menggabungkan prinsip-prinsip etika dan metodologi penelitian, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh penghormatan terhadap ilmu, mengajarkan siswa untuk bersikap etis dalam eksplorasi pengetahuan, serta membentuk generasi yang menghargai dan menyumbang kepada perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Rasulullah SAW menyebutkan banyak sekali dalam hadis keutamaan jika seseorang menuntut ilmu salah satunya dalam Hadits Riwayat Muslim No. 4867 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ  
يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ  
كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ  
فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ  
وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهَا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ زَكَّاهُمْ أَزْكَرَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ  
عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا  
نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَرِّزٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ

<sup>20</sup> Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. (Cambridge. Cambridge University Press.2012). hlm 82

<sup>21</sup> John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (London. SAGE Publication:2018) hlm 183

وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَحَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin al-'Ala' al-Hamdani -dan lafaz ini milik Yahya- ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang meringankan beban seorang mukmin dari suatu penderitaan saat di dunia, maka Allah akan meringankan dirinya dari suatu penderitaan di hari Kiamat kelak. Barang siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang tengah berada dalam kesulitan, niscaya Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Senantiasa Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama ia juga menolong antar sesama. Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah untuk membaca Al-Qur'an dan mengkajinya, melainkan ketenangan dan rahmat akan turun kepada mereka, para Malaikat pun turut menaungi mereka, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang kurang dalam beramal, bagaimanapun juga garis nasabnya tak akan bisa membantunya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Bapakku. -Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya- Telah menceritakan kepada kami Nashr bin 'Ali al-Jahdhami, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami al-A'masy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, dari Abu Shalih, sementara pada riwayat Abu Usamah disebutkan: Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dengan lantang," seperti pada hadis Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadis Abu Usamah tidak disebutkan, "Memberi kemudahan untuk orang yang kesulitan."<sup>22</sup>

Dalam Hadits ini beberapa kalimat yang menekankan nilai tinggi dari upaya seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan dunia. Pencarian ilmu dalam Islam dianggap sebagai suatu bentuk ibadah, dan mereka yang berusaha menempuh jalan ini dijanjikan kemudahan dan pahala, termasuk kemudahan untuk mencapai surga.

Hadis ini mendorong umat Islam untuk aktif belajar dan meningkatkan pengetahuannya, baik dalam aspek agama maupun pengetahuan umum. Islam memberikan penghargaan yang besar terhadap mereka yang berusaha memahami

---

<sup>22</sup> Imam Abi Husain Muslim Bin Al Hajjaj bin Muslim, Shahih Muslim, jilid I, (Beirut, Dar al Fikr:2000). Hlm.1173

ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pencarian ilmu dianggap sebagai upaya yang mulia, yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan keberkahan hidup. Dengan demikian, hadis ini menciptakan dorongan positif untuk masyarakat Islam agar selalu memprioritaskan pendidikan, memperoleh pengetahuan dengan sungguh-sungguh, dan menggunakannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meraih kebahagiaan di akhirat, yakni surga.

Kesimpulannya, pentingnya guru untuk menghargai ilmu dan pendidikan muncul sebagai landasan utama dalam membangun lingkungan pembelajaran yang sehat dan bermakna. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ilmu, guru mampu memotivasi siswa untuk memiliki sikap yang sama terhadap pengetahuan. Penghargaan terhadap ilmu menciptakan budaya pembelajaran yang dinamis, di mana guru memberikan inspirasi, memotivasi eksplorasi, dan menumbuhkan keinginan siswa untuk terus belajar sepanjang hidup. Selain itu, menghormati ilmu juga mencakup integritas dalam menyajikan dan mengembangkan pengetahuan, menjadikan guru sebagai panutan moral yang memberikan contoh etika dan kejujuran. Penghargaan terhadap pendidikan, pada gilirannya, menciptakan pondasi bagi pertumbuhan karakter dan keterampilan siswa. Guru yang menghargai pendidikan tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam, keterampilan kritis, dan sikap positif terhadap belajar. Dengan demikian, guru yang menghargai ilmu dan pendidikan bukan hanya menjadi penerus pengetahuan, tetapi juga arsitek pembentukan generasi yang penuh semangat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## KESIMPULAN

Adab guru yang baik memiliki dampak yang mendalam pada proses pendidikan dan perkembangan siswa. Guru yang menunjukkan sikap hormat, kesabaran, dan keterbukaan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai positif. Guru yang menampilkan adab yang baik berkontribusi besar dalam membimbing siswa menuju kesuksesan akademis dan pribadi, memberikan contoh langsung mengenai cara berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun adab guru yang baik, terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan. Pertama, guru sebaiknya selalu menjaga sikap positif, bahkan dalam situasi yang menantang. Sikap positif ini akan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan membantu siswa merasa diterima dan didukung. Selanjutnya, guru juga perlu berinteraksi dengan empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Guru yang empatik akan lebih baik memahami tantangan dan kebutuhan individual siswa.

Selain itu, guru juga harus berlaku adil dan konsisten dalam memberikan perhatian, penilaian, dan bimbingan kepada setiap siswa. Keadilan dan konsistensi dalam pendekatan akan membentuk ekspektasi yang jelas bagi siswa. Guru juga perlu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, proyek, atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini

akan membangun ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa. Selanjutnya, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu perkembangan siswa. Umpan balik ini haruslah bermakna dan dipahami bahwa koreksi yang diberikan bersifat pembinaan dan tidak bersifat menghakimi. Terakhir, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri. Dengan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, guru dapat memberikan dampak positif pada pengajaran dan pembimbingan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. b. (1981). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Fairûz, âbâdî, M. i. (2009). *alQamus al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Kinani. (2021). *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-muta'allim*. beirut: Dar al Basya'ir al Islamiyah.
- Asari. (n.d.). Etika Akademis dalam Islam Studi Kitab Tazkirat al-Sami' wa al Mutakallim Karya ibn Jama'ah. 2.
- Asy-Syulbub, F. (2015). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. (Jamaluddin, Trans.) Jakarta: Darul Haq.
- Battal, I. (2003). *Syarh Shahih al-Bukhari*, . Riyad: Maktabah ar-Rusyd.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publicatin.
- E.Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Professional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: P Remaja Rosdakarya.
- Jazri, a. M.-A. (n.d.). *al- Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'arabi dan Mu'assasah al-Tarikh al'arabi.
- Kant, I. (2012). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Majma'. (1972). *al Lughah al-'Arabiyah, al mu;jam al-wasit*. istanbuk: Al Maktabah Al islamiyah.
- Muhammad ibn Mukarrim ibn Manzûr alAnshârî al-Ifrîqî al-Mishrî. (2009). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muslim, I. A. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rawis, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge: MA: Harvard University Press.
- Wahib, A. (2011). Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim. *walisongo*, 469.
- Walkers, J. T. (1975). *Procedural Justice A Psychological analysisi*.